
MAKNA RAGAM BAHASA DAKWAH MAIYAH AMBENGAN DI DESA MARGOTOTO KECAMATAN METRO KIBANG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Khabibul Khoiri

Institut Agama Islam Agus Salim Metro Lampung, Indonesia
E-mail: khabibul.khoiri123@gmail.com

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ragam bahasa di dalam kegiatan maiyah ambengan di desa margototo kecamatan metro kibang kabupaten lampung timur provinsi lampung. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ragam bahasa yang digunakan oleh pegiat maiyah ambengan dalam bingkai dakwah dan budaya sosialnya selain itu untuk mengetahui makna-makna dari setiap tema-tema yang dicantumkan dalam kegiatan maiyah yang menunjukkan campur kode dengan analisis mendalam dalam bentuk kajian sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh jamaah dalam kegiatan maiyah ambengan dari berbagai macam latar belakang Pendidikan dan budaya. Teknik pengambilan data yang dipakai yaitu wawancara dan observasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua belas tema kegiatan maiyah yang berasal dari bahasa jawa, Indonesia, inggris, dan campuran yang bertujuan untuk membangun ketertarikan dan berlangsungnya kegiatan maiyah, selain itu memiliki makna-makna yang terkandung didalamnya yang berisi tentang pesan-pesan dakwah.

Keyword: Ragam bahasa, dakwah, maiyah, sosiolinguistik

INTRODUCTION

Hakikat dakwah pada prinsipnya adalah menyeru atau mengajak manusia kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, serta merupakan bentuk upaya mendeskripsikan nilai-nilai illahi yang dapat dimplementasikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan *habluminallah* (hubungan kepada Allah), *habluminannas* (hubungan kepada sesama manusia), dan *hablumminal'alam* (hubungan dengan alam). Dengan kata lain dakwah adalah cara untuk mengajak manusia untuk senantiasa mengerjakan kebaikan dan mengikuti pedoman (*amar ma'ruf*), serta menyeru kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang (*nahi munkar*), agar kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hadi, 2019). Keberhasilan dalam dakwah sangat ditentukan oleh pemilihan strategi yang tepat oleh seorang *da'i* (pendakwah), strategi dakwah merupakan gabungan dari *planning* (perencanaan) dan *management* (manajemen) yang terstruktur sehingga tujuan dakwah dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi dakwah, dengan melibatkan komponen-komponen penting

yaitu *who* (siapa *da'I* atau penyampai pesan dakwahnya), *Says What* (pesan yang disampaikan), *In Which Channel* (media yang digunakan), *To Whom* (siapa *mad'umya* atau pendengarnya), dan *With what Effect* (efek yang diharapkan) (Bungo, 2014). Selain itu, dalam berdakwah harus memegang prinsip *bilisanil qaum*, artinya seorang *da'I* harus menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan kondisi dan kultur pada daerah tertentu, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat baik secara psikologi maupun sosial budaya.

Ragam bahasa dalam sosiolinguistik dimaknai sebagai variasi penggunaan bahasa, menurut Chaer dan Leonie Agustina ragam bahasa adalah keragaman bahasa yang dilakukan oleh masyarakat heterogen, ragam bahasa dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa ditinjau dari pemakai bahasa (penutur) dan pemakaian bahasa. Ragam bahasa dilihat dari segi pemakaian bahasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu tujuan pemakaian bahasa, tingkat kebakuan pemakaian bahasa, dan medium pemakaian bahasa. Ragam bahasa ditinjau dari tujuan pemakaian bahasa dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu bahasa sehari-hari, bahasa keilmuan, dan bahasa kesastraan. Kemudian menurut kebakuan pemakaian bahasa dikategorikan sebagai bahasa baku dan tidak baku, sedangkan menurut medium pemakaian bahasa terbagi menjadi dua macam yaitu bahasa lisan dan tulisan (Suhendar, 2016). Ragam bahasa ini nampak secara nyata pada kegiatan maiyah ambengan yang merupakan wadah untuk menyampaikan dakwah untuk seluruh kalangan masyarakat, maiyah ambengan ini bertempat di desa margototo, kecamatan metro kibang, kabupaten lampung timur, provinsi lampung, yang dipelopori oleh syamsul arifien (cak sul). Ditinjau dari metode dakwahnya, maiyah ambengan ini sama dengan maiyah yang dilakukan oleh emha ainun najib (caknun) yaitu *al-hikmah*, dalam hal ini *da'I* memposisikan duduknya berdekatan dengan *mad'umya* sehingga menggambarkan interaksi yang baik dalam penyampain materi dakwah, selain itu penggunaan bahasa yang lugas dan mudah difahami oleh *mad'umya*.¹ *al-mauidzatul hasanah*, yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada para *mad'umya* tidak hanya permasalahan agama, melainkan permasalahan sosial, politik, dan ekonomi. *al-mujadalah*, metode ini digunakan pada saat berdialog antara *da'I* dan *mad'umya* dengan cara yang baik, mengedepankan sikap sopan, dan saling menghormati (Faridah dkk., 2021). Ciri khas bahasa yang digunakan dalam kegiatan maiyah ambengan ini adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia, jawa, dan inggris, yang dikemas pada saat dialog maupun pada tema-tema yang tertulis pada pamflet, sehingga memberikan rasa penasaran bagi para *mad'umya* untuk dapat mengikuti kegiatan maiyah ambengan ini. Selain itu, pada proses kegiatan maiyah disisipi dengan musik, sehingga para *mad'u* dapat

bersuka ria dan tidak berkesan membosankan. Maka tidak heran jika jumlah jamaah maiyah mencapai ratusan bahkan ribuan, hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu; *Faktor multikultural jama'ah maiyah*, Maiyah bukanlah aliran kelompok agama, sehingga perbedaan agama pada jamaah maiyah tidak menimbulkan gesekan yang mengarah pada konflik personal maupun kelompok, karena jamaah maiyah sudah lebih mengutamakan kebersamaan dibandingkan dengan perbedaan. *Faktor usia dan gender*, jamaah maiyah didominasi oleh kaum pemuda baik laki-laki maupun perempuan yang secara psikologi keingintahuan mereka terhadap ilmu pengetahuan masih relatif sangat tinggi, namun juga banyak jamaah yang hadir dari kalangan dewasa (Khoeratun Ni'mah & Ichsan Mubaedi, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam untuk dapat mengungkap ragam bahasa yang digunakan pada proses kegiatan maiyah ambengan sebagai wadah dakwah, sekaligus untuk dapat menggali makna-makna yang terkandung didalamnya yang berfokus pada kajian sosial dan linguistik.

METHOD

Penelitian ini berfokus pada pembahasan ragam bahasa pada kegiatan maiyah ambengan di desa margototo kecamatan metro kibang kabupaten lampung timur provinsi lampung. Sumber data pada penelitian ini adalah ragam bahasa yang mengarah kepada pemakaian bahasa pada kegiatan Amiyah ambengan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kumpulan kata dan tindakan. Sedangkan informan dari penelitian ini adalah pemateri dan jamaah maiyah ambengan. Dalam hal pengumpulan data dibutuhkan instrument dan Teknik, Teknik merupakan serangkaian Langkah dan strategi untuk memahami keadaan secara sistematis (Syakur & Budianto, 2021). Teknik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi, sedangkan instrument yang digunakan adalah list pertanyaan wawancara untuk informan serta alat perekam audio dan video. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi objek material penelitian yang tidak dapat dianalisis atau diukur dengan angka. Ragam bahasa merupakan objek yang dikategorikan sebagai non eksak, artinya hanya dapat dijelaskan menggunakan kata-kata.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh sifat penelitian kualitatif, yaitu a) bersifat induktif, artinya memiliki dasar logika yang jelas, b) memahami perilaku manusia berdasarkan sudut pandang peneliti, sehingga

peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas, c) lebih mengutamakan kepada proses penelitian daripada hasil penelitian, d) bersifat humanistic, e) segala bentuk tindakan yang ada di masyarakat dianggap penting. Berdasarkan sifat metode kualitatif tersebut, peneliti mampu mencapai tujuan penelitian yaitu mengungkap ragam bahasa yang hidup di jamaah mayyah ambengan serta dapat mendeskripsikannya secara komprehensif dan jelas. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu 1) Pengumpulan data, 2) Analisa data, 3) Menafsirkan data dan 4) Membuat kesimpulan. Berdasarkan Langkah-langkah diatas, pada penafsiran data dalam penelitian ini menggunakan analisis sosiolinguistik yaitu memaknai ragam bahasa yang ada di jamaah mayyah ambengan (Iswadi dkk., 2023).

RESULT AND DISCUSSION

Ragam bahasa yang digunakan pada mayyah ambengan ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya penggunaan bahasa yang menarik, baik yang disampaikan pada saat dialog pada kegiatan mayyah berlangsung maupun pada tema-tema yang tertulis pada *pamflet* sebagai strategi dalam membangun antusias dan daya tarik kepada seluruh kalangan masyarakat agar dapat mengikuti kegiatan mayyah, Adapun ragam bahasa pada konteks diatas adalah sebagai berikut:

Nguripi

Nguripi merupakan kata yang diambil dari bahasa jawa yang berarti menghidupi, dalam konteks makna dalam dakwah mayyah diartikan bahwa sebagai manusia atau hamba yang baik harus dapat memberikan manfaat kepada orang lain, agar dapat mencapai predikat *khoirunnas anfa'uhum linnasn* (sebaik-baik manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi orang lain) (Yazid Hayatul Maky & Iskandar, 2021). Selain itu kata *Nguripi* dimaknai sebagai wujud kesadaran diri dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia yang dalam konteks dakwah disebut dengan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia), untuk mencapai hubungan yang baik dengan sesama manusia harus menerapkan konsep *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan yaitu dengan saling menghormati pendapat orang lain serta tidak membeda-bedakan antar suku dan budaya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Reset Mindset

Reset Minset merupakan gabungan dua kata dari bahasa inggris yaitu *Reset* yang memiliki arti pengaturan ulang, dan *Mindset* yang berarti pola pikir. Dua kata tersebut ditulis pada *pamflet* yang bertujuan untuk membangun antusias masyarakat untuk dapat

mengikuti kegiatan maiyah ambengan. Adapun pesan dakwah yang disampaikan pada kegiatan maiyah tersebut adalah bahwa Secara *default* (bawaan), setiap makhluk hidup diciptakan atas dasar *software* standar dari sang *khaliq* yaitu perintah dengan kesadaran sepenuhnya untuk beribadah kepada allah SWT, tuhan *rabbul alamin* dan saat ini dan kelak akan Kembali lagi kepada-Nya. Jadi dengan demikian, segala perbuatan dalam hidup ini, sebisa mungkin kita niatkan semata-mata selalu dalam rangka pengabdian diri kepada sang maha pencipta.

Sanak Penak

Sanak Penak adalah gabungan dua kata dari dua bahasa yang berbeda yaitu *Sanak* merupakan kata dari bahasa lampung berarti saudara, dan *Penak* merupakan kata dari bahasa jawa yang memiliki arti kenyamanan. Dari gabungan dua kata tersebut ditinjau dari aspek budayanya, menggambarkan bahwa maiyah berusaha untuk menyatukan berbagai suku budaya dalam bingkai persaudaraan. Hal ini senada dengan ajaran islam yang menyatakan bahwa seorang mukmin dengan mukmin yang lain adalah bersaudara, sehingga akan tercipta masyarakat yang rukun dan damai. Dalam konsep ini juga, seorang muslim dilarang untuk fanatik terhadap golongan atau kelompoknya karena akan melahirkan perpecahan, radikalisme dan intoleran.

Benalu Zaman

Benalu Zaman dalam konteks dakwah maiyah dimaknai sebagai sebuah nasihat kepada seluruh masyarakat untuk tidak menjadi orang-orang yang tidak memiliki kontribusi dalam persatuan dan kemajuan untuk agama, nusa, dan bangsa. Kata *benalu* lebih dalam diartikan sebagai jiwa parasit yang harus dihindari, karena akan menyebabkan kehidupan yang tidak harmonis dan pengaruhnya akan menjadikan lingkungan masyarakat yang *toxic*. Dalam hal ini kegiatan maiyah memiliki tujuan untuk mengajak untuk senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan bergaul di dalam masyarakat serta menghindari sifat-sifat yang tidak terpuji dalam bersosial, sehingga akan tercipta masyarakat yang saling menghormati dan bersikap santun dengan sesama.

Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih

Dalam bahasa sunda, *asah* memiliki arti mengasah atau mencerdaskan, sedangkan *silih* memiliki arti saling. Hal ini bila dilihat dari kehidupan sosial masyarakat, bahwa setiap individu harus saling berbagi ilmu yang dimiliki. Konsep dasar *silih asah* adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir maupun batin. Tujuan utamanya

adalah peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Silih asuh* dalam sunda memiliki arti saling membimbing. Dengan makna lain, *silih asuh* adalah perilaku seorang individu dalam menuntun individu lainnya untuk mencapai tujuan Bersama. Kata *asuh* mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan Bahagia dunia dan akhirat. Kemudian *silih asih* dimaknai sebagai tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang tulus, dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, perilaku seorang individu terhadap individu yang lainnya dengan memperlihatkan atau menunjukkan rasa kasih sayang yang tulus agar dapat menciptakan atau mewujudkan kebahagiaan bersama (Alhafizh dkk., 2021).

Online Indallah

Online Indallah merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa arab dan inggris yaitu *online* memiliki arti terhubung, sedangkan *indallah* memiliki arti disisi allah SWT. Maksud dari gabungan dari dua kata tersebut dilihat dari konteks dakwah adalah bahwa seorang hamba harus senantiasa melibatkan Allah SWT di dalam segala aktivitasnya baik yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Dengan harapan bahwa segala Tindakan hamba yang melibatkan sang *khaliq* di dalam hati akan membawa seorang hamba pada ketenangan jiwa, dipermudahkan dalam segala urusan, dan mendapatkan jalan keluar atau solusi terbaik dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, seorang hamba harus senantiasa memupuk hubungannya dengan Allah SWT (*habluminallah*) dimanapun dan kapanpun kita berada.

Memayu Desa

Arti dari *memayu desa* adalah memperindah desa, maknanya adalah kita sebagai warga yang hidup di dalam masyarakat harus senantiasa memiliki kesadaran untuk senantiasa ikut serta dan mengambil peran dalam membangun serta memajukan desa sebagai tempat tinggal kita baik yang bersifat fisik maupun bersifat kejiwaan. Hal ini senada dengan yang diajarkan di dalam islam yaitu seorang muslim diwajibkan untuk senantiasa menjaga serta melestarikan adat istiadat dan budaya yang telah berkembang, serta memberikan rasa aman dan kenyamanan di tempat kita tinggal, selain itu cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan seorang muslim (*hubbul wathon minal iman*). Sehingga sumbangsih dalam bentuk materil maupun non materil sudah menjadi kewajiban bagi seseorang yang hidup di tengah masyarakat sebagai wujud kecintaannya terhadap tanah air.

Pala Pendhem

Pala Pendhem memiliki arti kepala yang tertimbun, maknanya adalah sebagai manusia yang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan sudah sepatutnya untuk dapat diamalkan dan disampaikan kepada orang-orang di sekitar kita, sehingga ilmu yang kita miliki tidak menjadi sia-sia. Karena dalam *mahfudzot* (kata Mutiara) disebutkan *al-ilmu bila amal in kasayajarin bila tsamarin* yang artinya ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah, sehingga tidak dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di dalam kehidupan sosial. Ilmu yang tidak disampaikan akan mengakibatkan diri seseorang semakin sombong dan merasa dirinya jauh dari kesantunan, maka dari itu ilmu yang kita miliki harus didasari dengan hati yang akhirnya menjadi insan yang *tawadhu* (rendah hati), juga harus *ditirakati* dengan harapan ilmu yang kita sampaikan nantinya akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi kemaslahatan bagi umat.

Sluman, Slumun, Slamet

Sluman Slumun, Slamet merupakan tiga kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna tentang perilaku manusia, bahwa seseorang akan mendapatkan suatu keberhasilan dan kesuksesan melalui kerja keras dan senantiasa menghindari dari perilaku ceroboh. Artinya seluruh individu memiliki potensi sukses dari segala bentuk usaha yang diupayakan namun harus senantiasa menjaga prinsip kehati-hatian dan tidak berperilaku ceroboh, karena akan menjadi berbeda hasilnya, apabila seseorang ingin menggapai sesuatu dengan kecerobohan bukan keberhasilan yang diperoleh malah justru akan menjurumuskan seseorang tersebut pada permasalahan yang besar. Maka dari itu dalam dakwah maiyah disini kata *sluman, slumun, dan slamet* menjadi prinsip utama dalam mencapai suatu kesuksesan dan keberhasilan dari yang diupayakan yang muaranya adalah keselamatan untuk dirinya dan orang-orang disekitar.

Dim-Manusia

Manusia tidak pernah luput dari masalah, baik masalah yang remeh temeh maupun masalah serius. Dialektika kehidupan menjadi ladang realita manusia bagaimana mengelola permasalahan-permasalahan hidupnya. Adakalanya manusia terlalu larut dan naif menyikapi permasalahan yang melilit kehidupannya. Sementara ada pula manusia yang hobinya membuat ulah, sehingga disebut sebagai orang yang bermasalah, lantaran setiap tindskannya berlawanan dengan kenyamanan sosial yang dalam terminology ilmu sosial disebut dengan pathologi sosial. Dalam melakukan problem solving tentu umumnya diupayakan menggunakan pendekatan-pendekatan sosial agama dan budaya. manusia dituntut untuk belajar kehidupan yang seimbang,

atau *jangkep* alias totalitas dalam mempelajari mulai mengudar dan meneliti masalah sampai ditemukan strategi langkah penyelesaiannya.

Kaffah atau total untuk memaksimalkan potensi diri dalam mengarungi gelap terangnya kehidupan tentu tidak sesederhana dengan permasalahan kehidupan atau sesekali dimungkinkan kita membuat daftar isian masalah hidup kita. Sebagaimana rakib dan atid, dua sifat kepenjagaan, kepengawasan, dan pencatatan yang alah pastikan kebenaran data-datanya. Dari mulai baik buruk sampai yang bersifat esensial dari bathiniyah manusia. Ini semacam list terstruktur; dengan kesadaran dalam dialektika batin untuk memenuhi amanat *inni ja'ilun fil ardhi khalifah*.

Kudu Wudhu

Kudu Wudhu merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda, kudu merupakan bahasa jawa yang memiliki arti keharusan, dan wudhu didalam fiqih merupakan kegiatan bersuci untuk menghilangkan hadas kecil sebagai syarat sah dalam ibadah sholat. Dalam konteks sosial kedua kata tersebut memiliki makna bahwa setiap individu harus berusaha membersihkan hati dari pengaruh yang tidak baik seperti iri, dengki, hasud, fitnah dan lain sebagainya sehingga akan tercipta perilaku manusia yang santun. Selain itu *Kudu Wudhu* memiliki arti keharusan bagi seorang hamba untuk melaksanakan ibadah wajib yang akan menghantarkan kepada ridho Allah SWT yang bermuara pada kesucian hati.

Tolak Balak

Tolak Balak memiliki arti menolak balak ataupun musibah yang akan menimpa, maknanya adalah bahwa setiap insan yang hidup didunia harus senantiasa mawas diri dalam bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan tujuan dapat terhindar dari segala macam musibah dengan tidak menafikan ketetapan Allah SWT. Selain itu, manusia harus menjaga tingkah laku dan perilakunya dari hal-hal yang dilarang oleh agama sebagai contoh berbuat kerusakan yang menjadi perantara datangnya suatu musibah, karena pada dasarnya kerusakan atau musibah yang menimpa disebabkan oleh perilaku manusia. Maka dari itu, setiap insan yang hidup didalam masyarakat untuk senantiasa melakukan peningkatan ibadah dan menjaga perilaku agar tercipta *baldatun thoyibatun wa rabbun ghafur* dan terhindar dari segala macam bahaya dan musibah.

CONCLUSION

Ragam bahasa yang ditemukan dalam konteks sosiolinguistik didalam kegiatan maiyah ambengan adalah terdapat dalam tema-

temanya, yang mana dari setiap tema-tema tersebut berasal dari ragam bahasa yaitu bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan campuran yang bertujuan untuk memberikan rasa ketertarikan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun tema-tema tersebut berjumlah dua belas dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pesan dakwah yang disampaikan. Tujuan adanya ragam bahasa dalam mayyah adalah untuk menjangkau seluruh kalangan dari berbagai macam latar belakang Pendidikan, suku, budaya, adat istiadat dan lainnya, sehingga pesan dakwah dapat diterima dan diminati oleh semua kalangan. Penelitian ini memberikan sumbangsih keilmuan pada ilmu sosiolinguistik yang berfokus pada ragam bahasa dalam konteks pesan dakwah yang disampaikan dalam kegiatan mayyah ambengan dan dalam konteks sosialnya para jamaah dalam kegiatan mayyah berasal dari berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan Pendidikan.

BIBLIOGRAPHY

- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). KAITAN SILIH ASIH, SILIH ASAH, DAN SILIH ASUH DENGAN SILA KE-3 PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DAN FALSAFAH NEGARA. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5(2), 671–680. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>
- Bungo, S. (2014). PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL DALAM MASYARAKAT PLURAL. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15(2), 212.
- Faridah, F., Ni'mah, S., & Kusnadi, K. (2021). METODE DAKWAH DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6(2), 167–168. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i2.740>
- Hadi, H. S. (2019). MODEL MANAJEMEN STRATEGI DAKWAH DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 17(1), Hlm. 74-75.
- Iswadi, I., Karnati, N., & Budianto, A. A. (2023). *Studi Kasus Desain & Metode Robert K. Yin* (Pertama). CV. Adanu Abimata.
- Khoeratun Ni'mah, & Ichsan Mubaedi. (2018). Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Caknun (Studi atas Jamaah Mayyah Cak Nun). *Jurnal AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2(2), 223–224.
- Suhendar, N. (2016). RAGAM BAHASA DI KECAMATAN PAKISJAYA KABUPATEN KARAWANG (Kajian Sosiolinguistik). *LOKABASA*, Vol. 7(1), 53,. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3407>
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2021). Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi Covid-19. *Maddah*, 3(2), Article 2.
- Widodo, A., Fatawi, N. F., & Rahmad, A. (2020). Eksistensi Dakwah Bil Hikmah sebagai Akselerasi Pengembangan Sosial Keagamaan di Kecamatan Sukadana Lampung Timur. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 15(2), hlm.110. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2166>
- Yazid Hayatul Maky, A., & Iskandar, I. (2021). HAKIKAT MANUSIA DAN POTENSINYA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS. *MUSHAF JOURNAL*:



Jurnal Konseling Pendidikan Islam

<http://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/JKPI>

ISSN: Print 2655-9692

EISN:2746-5977

Vol. 3 No. 1, Januari 2022

Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, 1(1), 74–88.
<https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.11>
